

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Secara tegas, pendidikan adalah media mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa bangsa ini pada era aufklarung (pencerahan). Pendidikan bertujuan untuk membangun tatanan bangsa yang berbalut dengan nilai-nilai kepintaran, kepekaan, dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan tongkat kuat untuk mengentaskan kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan persoalan kebodohan dan menuntaskan segala permasalahan bangsa yang selama ini terjadi. Sangat jelas, peran pendidikan signifikan dan sentral sebab ia memberikan pembukaan dan perluasan pengetahuan sehingga bangsa ini betul-betul melek terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan dihadirkan untuk mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya. Ia melahirkan untuk memperbaiki segala kebobrokan yang sudah menggumpal di segala sendi kehidupan di bangsa ini (Yamin, 2013 : 1).

Peningkatan mutu pendidikan perlu mendapat perhatian yang lebih serius dan seksama. Oleh karena itu, berbagai usaha telah diupayakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan peningkatan mutu pendidikan diharapkan menghasilkan sumber daya manusia yang berketerampilan tinggi, meliputi pemikiran kritis, logis, kreatif, dan kemauan bekerja sama yang efektif yang dapat dikembangkan melalui pendidikan fisika. Masalah mutu pendidikan juga mencakup masalah pemerataan mutu. Didalam tap MPR RI 1988 tentang GBHN dinyatakan bahwa titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu pendidikan khususnya untuk memacu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya untuk memacu penguasaan ilmu pengetahuan yang disempurnakan dan ditingkatkan pengajaran ilmu pengetahuan alam dan matematika. Umumnya kondisi mutu pendidikan diseluruh tanah air menunjukkan bahwa didaerah pedesaan utamanya didaerah terpencil lebih rendah daripada didaerah perkotaan. Acuan usaha pemerataan mutu pendidikan

bermaksud agar sistem persekolahan dengan segala jenis dan jenjangnya diseluruh pelosok tanah air (kota dan desa) mengalami peningkatan mutu pendidikan sesuai dengan situasi dan kondisinya masing-masing.

Upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan, proses belajar mengajar harus ditingkatkan. Salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) khususnya Fisika yang memegang peranan penting terhadap perkembangan ilmu pengetahuan lainnya, sehingga tercapai tujuan pendidikan yang merubah tingkah laku menjadi manusia yang lebih berpotensi dan kompeten di bidang yang telah dipelajari. Penguasaan Fisika di Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi salah satu modal dasar dalam pengembangan berbagai bidang keahlian. Fisika sebagai salah satu ilmu bidang sains merupakan salah satu mata pelajaran yang biasanya dipelajari melalui pendekatan matematis sehingga sering sekali ditakuti dan cenderung tidak disukai anak-anak karena pada umumnya anak-anak yang memiliki kecerdasan *Logical Matematis* sajalah yang menikmati fisika. Belajar fisika tidak hanya sekedar tahu matematika, tetapi lebih jauh anak didik diharapkan mampu memahami konsep yang terkandung didalamnya, menuliskannya kedalam parameter-parameter atau simbol-simbol fisis, memahami permasalahan serta menyelesaikannya secara matematis. Tidak jarang hal inilah yang menyebabkan ketidaksenangan anak didik terhadap mata pelajaran ini semakin besar.

Berdasarkan informasi dari salah seorang guru Fisika di SMA Negeri 1 Sei Rampah, diperoleh bahwa hasil belajar fisika siswa yang pada umumnya masih rendah yaitu rata-rata 60,71 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang akan dicapai adalah 70. Sehingga dapat dikatakan nilai rata-rata siswa tidak mencapai kriteria yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman dan minat siswa untuk memahami konsep atau pola dari materi yang disampaikan guru, sehingga terdapat perilaku siswa yang sukar dikontrol guru, padahal telah banyak upaya yang dilakukan oleh guru supaya hasil belajar meningkat. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada masa pelaksanaan PPLT-UNIMED 2013 di SMAN 1 Sei Rampah, didapatkan beberapa masalah dalam proses pembelajaran dari pihak siswa yaitu kurangnya minat

belajar fisika. Hal ini ditandai dengan tingginya presentase hasil belajar siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang diakibatkan oleh faktor lingkungan dan sosial siswa. Peneliti juga memperhatikan bahwa tidak adanya kerjasama yang baik antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai dalam pembelajaran.

Permasalahan diatas dapat diupayakan solusinya yaitu dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengubah suasana pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran kooperatif. Kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang berbasis siswa. Model pembelajaran kooperatif menggunakan kelompok-kelompok kecil sehingga siswa sehingga siswa saling bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif adalah solusi ideal terhadap masalah menyediakan kesempatan berinteraksi secara kooperatif dan tidak dangkal kepada para siswa dari latar belakang etnik yang berbeda. Metode-metode pembelajaran kooperatif secara khusus menggunakan kekuatan dari sekolah yang menghapuskan perbedaan kehadiran para siswa dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda untuk meningkatkan hubungan antar kelompok. Dalam metode-metode ini, kerja sama diantara para siswa ditekankan melalui penghargaan dan tugas-tugas di dalam kelas dan juga penghargaan oleh guru, yang mencoba mengkomunikasikan sikap “semua untuk satu, satu untuk semua”.

Ada banyak alasan yang membuat pembelajaran kooperatif memasuki jalur utama praktik pendidikan. Salah satunya adalah berdasarkan penelitian dasar yang mendukung penggunaan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan pencapaian prestasi para siswa, dan juga akibat-akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri. Alasan lain adalah tumbuhnya kesadaran bahwa para siswa perlu belajar untuk berpikir, menyelesaikan masalah, dan mengintegrasikan serta mengamplifikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka, dan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sarana yang sangat baik untuk mencapai hal-hal semacam itu (Slavin, 2005 : 4).

Pembelajaran Kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota kelompok 4-5 orang siswa heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok (Trianto, 2013 : 68).

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh peningkatan hasil belajar siswa. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Fernando (2013, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Menggunakan Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Kuala T.P 2012/2013, sebelum diberikan perlakuan nilai rata-rata kelas hanya 65 tetapi setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata kelas mencapai 79,68. Selanjutnya, Eva(2012) menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan model STAD pada materi Gerak Lurus Di Kelas VII Semester II Di SMP Negeri 2 Kota Pematang Siantar T.P 2011/2012 Meningkatkan sebanyak 21,32%.

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh peneliti sebelumnya dalam melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD ini diantaranya a). Fasilitas kelas yang tidak mendukung seperti meja yang tidak mudah dimodifikasi untuk membentuk kelompok, b). Pencahayaan ruangan kelas yang kurang baik sehingga pelaksanaan pembelajaran terganggu, c). Kurang dapat mengkoordinir siswa dalam diskusi kelompok dan pengumpulan LKS.

Dengan adanya latar belakang permasalahan tersebut, Peneliti tertarik untuk meneruskan Penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) Berbasis Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA N 1 Sei Rampah T.P 2013/2014”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada disekolah tersebut yaitu:

1. Pelajaran Fisika sulit dan tidak menarik.
2. Fisika cenderung diselesaikan dengan pendekatan matematis.
3. Rendahnya minat belajar siswa untuk mempelajari fisika.
4. Rendahnya hasil belajar siswa.
5. Kurangnya penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik.
6. Kurangnya keterlibatan dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.
7. Kurangnya kerjasama yang baik antara siswa yang pandai dengan yang kurang pandai dalam mata pelajaran Fisika.

1.3. Batasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) berbasis Peta Konsep.
2. Hasil belajar siswa Kelas X Semester II SMAN 1 Sei Rampah T.P 2013/2014 pada materi pokok Listrik Dinamis.
3. Siswa yang diteliti adalah Kelas X Semester II SMAN 1 Sei Rampah T.P 2013/2014.
4. Materi pokok adalah listrik dinamis Kelas X Semester II SMAN 1 Sei Rampah T.P 2013/2014.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional pada materi pokok listrik dinamis di kelas X Semester II SMA Negeri 1 Sei Rampah T.P. 2013/2014?

2. Bagaimana aktivitas belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional pada materi pokok listrik dinamis di kelas X Semester II SMA Negeri 1 Sei Rampah T.P. 2013/2014?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD berbasis Peta Konsep pada materi pokok listrik dinamis Kelas X Semester II SMAN 1 Sei Rampah T.P 2013/2014?
4. Apakah ada pengaruh penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD berbasis Peta Konsep terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis Kelas X Semester II SMAN 1 Sei Rampah T.P 2013/2014?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional pada materi pokok listrik dinamis di kelas X Semester II SMA Negeri 1 Sei Rampah T.P. 2013/2014.
2. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional pada materi pokok listrik dinamis di kelas X Semester II SMA Negeri 1 Sei Rampah T.P. 2013/2014.
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD berbasis Peta Konsep pada materi pokok listrik dinamis Kelas X Semester II SMAN 1 Sei Rampah T.P 2013/2014.
4. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD berbasis Peta Konsep terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis Kelas X Semester II SMAN 1 Sei Rampah T.P 2013/2014.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa, memudahkan siswa dalam memahami pelajaran fisika khususnya pada materi pokok Listrik Dinamis.
2. Sebagai informasi untuk peneliti berikutnya untuk melengkapi demi mengurangi kelemahan penelitian ini.
3. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran yang sesuai digunakan guru.

1.7. Defenisi Operasional

Defenisi operasional dari kata atau istilah dalam kegiatan penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD merupakan suatu model pembelajaran yang mengharuskan siswa bekerja bersama-sama dengan tim dan memiliki tanggung jawab untuk kemajuan kelompoknya masing-masing.
2. Peta konsep merupakan suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang studi. Proposisi-proposisi merupakan dua atau lebih konsep-konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam satu unit semantik.
3. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima proses belajar mengajar selesai yang berupa nilai yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.